

BAB V **PENUTUP**

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kosmologi tasawuf Ibn ‘Arabī, sebagaimana ditafsirkan oleh William C. Chittick dan Toshihiko Izutsu, menghadirkan cara pandang alternatif dalam memahami kosmos yang tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga etis dan ekologis. Dalam kosmologi tersebut, alam tidak dipahami sebagai entitas profan atau sekadar sumber daya material, melainkan sebagai arena tajallī Nama-Nama Ilahi yang sarat makna ontologis dan spiritual. Relasi antara Tuhan, manusia, dan alam dipahami sebagai keterhubungan yang integral, di mana manusia sebagai mikrokosmos dan *insān kāmil* menempati posisi sebagai mediator kosmik yang memikul tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan harmoni wujud. Pemahaman ini menegaskan bahwa membaca kosmos melalui perspektif tasawuf membuka kemungkinan pembacaan yang lebih holistik dan bermakna terhadap realitas alam semesta.

Melalui dialog komparatif antara pembacaan Chittick yang menekankan dimensi teologis-imajinatif dan pembacaan Izutsu yang menyoroti pendekatan semantik-komparatif serta keterkaitannya dengan Taoisme, tampak bahwa kosmologi tasawuf Ibn ‘Arabī memiliki potensi besar untuk dibaca ulang dalam konteks modern. Pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer memungkinkan terjadinya peleburan cakrawala antara teks metafisik klasik dan problem ekologis kontemporer, sehingga kosmologi tasawuf tidak dipahami sebagai doktrin statis, melainkan sebagai horizon pemikiran yang terus hidup dan terbuka terhadap dialog kontekstual. Dalam kerangka ini, metafisika tidak lagi

ditempatkan sebagai wacana abstrak yang terpisah dari realitas, tetapi sebagai pusat orientasi yang mampu membentuk kesadaran etis dan spiritual manusia dalam memandang alam.

Dengan demikian, kosmologi tasawuf Ibn ‘Arabī memperlihatkan relevansinya sebagai landasan bagi pengembangan etika ekologis yang tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi berakar pada kesadaran metafisik dan spiritual tentang kesatuan realitas. Pemahaman terhadap alam sebagai tajallī Ilahi menuntut sikap penghormatan dan tanggung jawab moral dari manusia sebagai pembaca kosmos. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik tentang tasawuf dan kosmologi Islam, sekaligus membuka ruang refleksi yang lebih luas bagi pembacaan ulang peran metafisika dalam membangun pemikiran keislaman yang holistik, berkelanjutan, dan peka terhadap tantangan ekologis global.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai implikasi akademik dan keilmuan dari pembacaan kosmologi tasawuf Ibn ‘Arabī dalam konteks pemikiran kontemporer.

Pertama, kajian tentang kosmologi tasawuf dan relevansinya terhadap persoalan ekologis kontemporer perlu terus dikembangkan dalam studi keislaman, khususnya pada bidang tasawuf, filsafat Islam, dan teologi lingkungan. Pendekatan metafisik yang ditawarkan oleh kosmologi tasawuf menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak semata-mata merupakan persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan krisis kesadaran manusia dalam memandang relasinya dengan alam. Oleh karena itu, integrasi antara kajian tasawuf dan wacana ekologi kontemporer perlu

diperluas melalui penelitian interdisipliner yang menghubungkan tradisi metafisika Islam dengan persoalan global modern.

Kedua, pembacaan terhadap pemikiran Ibn ‘Arabī melalui perspektif sarjana kontemporer seperti William C. Chittick dan Toshihiko Izutsu membuka ruang dialog yang lebih luas antara tradisi intelektual Islam dan wacana filsafat global. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pendekatan komparatif dengan melibatkan pemikir lain, baik dari tradisi Islam maupun tradisi filsafat Timur dan Barat, sehingga kosmologi tasawuf dapat terus dibaca secara kontekstual dan dinamis dalam menjawab tantangan zaman.

Ketiga, dalam konteks pengembangan keilmuan tasawuf di lingkungan akademik, kosmologi tasawuf dapat dijadikan sebagai salah satu kerangka konseptual dalam membangun kesadaran spiritual dan etis terhadap lingkungan. Penguatan kajian metafisika dan kosmologi dalam kurikulum studi keislaman diharapkan mampu memperkaya wawasan mahasiswa dan peneliti mengenai pentingnya kesadaran holistik dalam memandang relasi manusia, Tuhan, dan alam. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi intelektual dan etis dalam merespons problem kemanusiaan dan lingkungan global secara lebih mendalam dan berkelanjutan.